

**SIKAP PETANI TEMBAKAU TERHADAP PROGRAM KEMITRAAN
PT GUDANG GARAM DI KECAMATAN SUGIHWARAS
KABUPATEN BOJONEGORO**



**Disusun Oleh :
HIKMAH NUR LATIFAH
H0405034**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
 II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Berfikir.....	19
C. Hipotesis.....	21
D. Pembatasan Masalah	21
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	22
 III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	29
B. Metode Penentuan Wilayah dan Sampel.....	29
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34

E. Metode Analisis Data.....	34
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis.....	35
B. Keadaan Penduduk.....	36
C. Keadaan Pertanian dan Perkebunan.....	39
D. Keadaan Sarana Perekonomian.....	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Identitas Responden.....	43
B. Faktor-faktor Pembentuk Sikap.....	46
C. Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras.....	55
D. Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras.....	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Kabupaten Bojonegoro.....	3
Tabel 3.1	Luas Areal, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Tembakau Virginia di Kabupaten Bojonegoro	29
Tabel 3.2	Data Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Peserta Kemitraan di Kecamatan Sugihwaras.....	30
Tabel 3.3	Nama Kelompok Tani di Desa Balongrejo Kec Sugihwaras	31
Tabel 3.4	Nama Kelompok Tani di Desa Glagahwangi Kec Sugihwaras	31
Tabel 3.4	Data-Data Penelitian	32
Tabel 4.1	Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Sugihwaras	36
Tabel 4.2	Keadaan Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sugihwaras	37
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sugihwaras	38
Tabel 4.4	Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Sugihwaras	39
Tabel 4.5	Jenis Komoditas Pertanian Dan Luas Panen di Kecamatan Sugihwaras	40
Tabel 4.6	Jenis Komoditas Perkebunan Dan Luas Panen di Kecamatan Sugihwaras	40
Tabel 4.7	Keadaan Sarana Perekonomian di Kecamatan Sugihwaras	41
Tabel 4.8	Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Sugihwaras	42
Tabel 5.1.	Karakteristik Identitas Responden Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam.....	43
Tabel 5.2.	Distribusi Aspek-Aspek Pengalaman Pribadi Responden Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam	46

Tabel 5.3. Distribusi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam.....	49
Tabel 5.4. Distribusi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang mengikuti Program Kemitraan PT Gudang Garam.....	52
Tabel 5.5. Distribusi Pendidikan Non Formal Petani Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam.....	53
Tabel 5.6 Distribusi Sikap petani tembakau terhadap program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras.....	56
Tabel 5.7. Uji Hipotesis hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Hubungan Antar Variabel.....	20
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran 2. Peta Kecamatan Sugihwaras.....	74
Lampiran 3. Identitas Responden.....	75
Lampiran 4. Tabulasi Skor Variabel Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Tembakau	76
Lampiran 5. Tabulasi Skor Variabel Sikap Petani Tembakau Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam	77
Lampiran 6. Rekapitulasi Data.....	80
Lampiran 7. Hasil Analisis Hubungan Skor Total Antar Variabel	81
Lampiran 8. Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel	82
Lampiran 9. Kuesioner Penelitian.....	83
Lampiran 10. Analisa Usahatani Tembakau Kemitran Kabupaten Bojonegoro MT. Tahun 2008	93
Lampiran 11. Data Luas Areal Kemitraan di Kabupaten Bojonegoro.....	95

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah Mencurahkan karuniaNya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”**. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir Kusnandar, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing pendamping penulisan skripsi.
4. Ir. Supanggyo, MP selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama penulisan skripsi
5. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD selaku Dosen Penguji Tamu
6. Bapak Ketut dan seluruh karyawan Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.
7. Kepala Kesbanglinmas Kabupaten Bojonegoro yang telah mempermudah perizinan pengumpulan data.
8. Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan beserta staf Kabupaten Bojonegoro atas bantuan dan informasi dalam penelitian ini.
9. PT Gudang Garam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikan banyak informasi.
10. Segenap Penyuluh Pertanian Lapang PT Gudang Garam Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

11. Pihak Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan banyak informasi.
12. Pihak Kelurahan Balongrejo dan Glagahwangi, atas bantuan dan dukungannya.
13. Pengurus dan anggota Kelompok Tani Karya Makmur I, Karya Makmur II, Karya Makmur III, Sido Rejo I, Sido Rejo II, Sido Utomo Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.
14. Ayah, Ibu, Ferry Kusumawardana dan adik-adik tercinta, atas segala doa dan kasih sayang yang membuat penulis selalu bersemangat dalam menjalani perkuliahan.
15. Teman-teman angkatan 2005 Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, atas kebersamaan dan kerjasamanya.
16. Teman-teman kost Barak Obama, atas dukungan dan kekeluargaannya.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan secara keseluruhan, yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Surakarta, Januari 2010

Penulis

**SIKAP PETANI TEMBAKAU TERHADAP PROGRAM KEMITRAAN
PT GUDANG GARAM DI KECAMATAN SUGIHWARAS
KABUPATEN BOJONEGORO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Hikmah Nur Latifah

H0405034

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : 27 Januari 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Tanda tangan

Anggota I

Tanda tangan

Anggota II

Tanda tangan

Ir. Supanggyo, MP

NIP. 19471007 198103 1 001

D. Padmaningrum, SP, MSi

NIP. 19720915 199702 2 001

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD

NIP. 19490320 197610 1 001

**Surakarta,
Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
*Tanda tangan***

Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS

NIP. 19551217 198203 1 003

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang, di dukung oleh partisipasi masyarakat dengan menggunakan teknologi terpilih (Mardikanto, 1993).

Pendekatan pembangunan pertanian telah mengalami perubahan yang mendasar yaitu dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Hal ini sejalan dengan penegasan paradigma baru pendekatan pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat sekaligus pemerataan sehingga berkesinambungan antar sektor dan antar wilayah. Visi pembangunan pertanian berdasarkan landasan tersebut adalah terwujudnya kehidupan sejahtera khususnya petani, melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Martodireso, S dan Suryanto, W.A, 2002).

Sejalan dengan visi pembangunan pertanian yang bertujuan membangun sistem agribisnis yang kuat berkesinambungan antar sektor dan antar wilayah diatas maka sangat diperlukan teknologi pertanian untuk pengembangan komoditas yang berorientasi pasar serta sistem pelayanan bagi petani baik dalam hal teknik budidaya serta penyediaan modal usaha (kredit) dan penyuluhan pertanian sehingga diharapkan dapat meningkatkan komoditas-komoditas pertanian di era pasar bebas.

Pembangunan komoditas pertanian tersebut pada kenyataannya saat ini mengalami hambatan. Hambatan ini disebabkan oleh adanya berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang merupakan kendala signifikan dalam pembangunan agribisnis. Pertanian Indonesia yang berbasis pedesaan melibatkan sumberdaya manusia yang besar, terutama dalam hal manajemen dan orientasi komersial dan bisnis jangka panjang. Faktor penghambat lain dalam peningkatan pembangunan adalah belum terciptanya wawasan para pelaku baik petani atau usaha kecil, maupun usaha skala besar untuk merencanakan bisnis jangka panjang dalam kerangka kerjasama yang saling menguntungkan.

Komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang berorientasi pasar dan mempunyai peran penting di masyarakat yaitu dapat menumbuhkan banyak kesempatan kerja baik dengan petani sebagai penghasil bahan baku proses produksi ataupun perusahaan sebagai tempat pengolahan hasil produksi, selain itu tembakau juga memberikan sumbangan finansial yang berarti bagi bangsa Indonesia karena peranan tembakau yang semula utamanya memberikan sumbangan pada devisa negara bergeser menjadi sumbangan cukai terbesar setelah minyak bumi pada penerimaan negara (Santoso, 1991).

Mengingat budidaya komoditas tembakau memerlukan permodalan yang besar serta kondisi petani Indonesia yang sangat lemah baik dalam hal manajemen dan profesionalisme serta terbatasnya akses terhadap permodalan, teknologi dan jaringan pemasaran maka diperlukan peran serta pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mengembangkan usahatani petani kecil dalam bentuk kemitraan. Kemitraan usaha merupakan suatu bentuk kerjasama yang tepat untuk mengatasi permasalahan petani tersebut. Kemitraan dikembangkan atas dasar aspek ekonomis dan dengan pembinaan untuk menghasilkan manfaat jangka panjang. Dampak dari program kemitraan diharapkan tidak hanya menguntungkan para pelaku ekonomi atau perusahaan saja melainkan juga harus membawa dampak positif bagi seluruh kehidupan

petani. Hubungan kemitraan diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan seperti dalam hal permodalan, teknologi, saprodi, penetapan harga serta pemasaran hasil dengan mendapat bantuan dari pihak luar (Hafsah, 2003).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah potensial budidaya tanaman tembakau. Berdasarkan Data Statistik Perkebunan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2008, rata-rata tingkat produktivitas tanaman tembakau jenis Virginia musim tanam tahun 2008 mengalami peningkatan dibandingkan dengan musim tanam tahun 2007 yaitu dari 1.219 Kg/Ha menjadi 1.374 Kg/Ha yang berada di sejumlah desa dan tersebar di beberapa kecamatan, dengan Kecamatan Sugihwaras yang memiliki tingkat produktivitas terbesar (1.500 Kg/Ha). Penanaman tembakau di Bojonegoro dilakukan bermitra dengan pabrik rokok (2.630 Ha dengan PT Gudang Garam; 783 Ha dengan CV.Putra Bhakti Utama; 51 Ha dengan UD.Supiyanto; dan 50 Ha dengan UD.Indonesia Subur). Data perkembangan luas areal produksi tanaman tembakau jenis Virginia dalam 4 tahun terakhir di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

No.	Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2005	10.365	9000	868
2	2006	9.639	8.675	900
3	2007	6.054	7.380	1.219
4	2008	9.026	12.405	1.374

Sumber : Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kab. Bojonegoro Tahun 2009

PT Gudang Garam sebagai perusahaan rokok kretek terbesar di Bojonegoro melakukan kemitraan dengan petani tembakau melalui pengembangan pola inti plasma antara perusahaan mitra yaitu PT Gudang Garam sebagai perusahaan inti dengan petani sebagai kelompok mitra. Kemitraan yang

terjalin diartikan sebagai kerjasama yang sinergis antara dua belah pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga tercipta hubungan timbal balik, saling menerima dan saling memberi satu sama lain. Keberhasilan program kemitraan yang terjalin antara PT Gudang Garam dengan petani sangat ditentukan oleh sikap masing-masing peserta kemitraan itu sendiri karena semakin baik sikap yang ditimbulkan oleh peserta kemitraan maka semakin baik pula kemitraan yang terjalin, sehingga dalam hal ini penelitian sikap terhadap kemitraan sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh sikap petani tembakau terhadap kemitraan PT Gudang Garam yang sudah berjalan selama ini.

B. Perumusan Masalah

Pada umumnya masalah yang muncul pada petani, khususnya petani tembakau adalah permodalan, baik pada saat awal penanaman ataupun sampai dengan pasca panen, selain itu masalah fluktuasi harga, sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), harga jual hasil produksi, persaingan antar petani tembakau besar dan kecil, minimnya teknologi dan kesulitan akan akses pasar yang lebih luas dalam menyalurkan hasil panen tembakaunya, sedangkan permasalahan yang dialami oleh perusahaan adalah pemenuhan pasokan bahan baku rokok yang harus selalu tersedia dengan kualitas dan kuantitas tembakau yang baik.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah permodalan serta permasalahan-permasalahan yang lainnya, sebagian besar petani tembakau di Bojonegoro melakukan kerja sama dengan PT Gudang Garam sebagai perusahaan pengelolaan hasil tembakau terbesar yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Kerjasama yang terjalin merupakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan diharapkan dapat secara cepat bersimbiose mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh petani dan perusahaan tembakau dapat teratasi sehingga petani tidak mengalami kesulitan pada saat proses budidaya tanaman tembakau serta perusahaan dapat dengan mudah memperoleh pasokan tembakau berkualitas baik dari petani.

Kemitraan PT Gudang Garam yang dilaksanakan sejak tahun 2002 tersebut menimbulkan respon dari petani melalui rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional, sehingga menimbulkan sikap saling berinteraksi satu sama lain. Respon dan reaksi pada akhirnya dinyatakan dalam bentuk perilaku yang konsisten dan memberikan kesimpulan terhadap *stimulus* dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif dan negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan serta setuju atau tidak setuju. Sikap yang ditimbulkan dalam program kemitraan tersebut nantinya dapat berdampak pada keberhasilan kemitraan yang terjalin karena menurut Hafsah (2003) keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis dan kegagalan yang terjadi pada kemitraan sering disebabkan karena fondasi kemitraan yang kurang kuat dan hanya didasari rasa belas kasihan semata atau atas dasar paksaan pihak lain, bukan atas kebutuhan untuk maju dan berkembang bersama dari pihak-pihak yang bermitra.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian yakni :

1. Bagaimana karakteristik faktor-faktor pembentuk sikap petani tembakau dalam program kemitraan dengan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan dengan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji karakteristik faktor-faktor pembentuk sikap petani tembakau dalam program kemitraan dengan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengkaji sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani tembakau dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar yang harus ditempuh sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

2. Bagi Dinas Perkebunan dan Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas hasil budidaya tanaman tembakau khususnya dalam kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan dengan petani.

3. Bagi PT Gudang Garam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

4. Bagi petani

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan.

5. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan pembandingan untuk memberikan penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Menurut Mardikanto (1993), pembangunan pertanian perlu lebih mengutamakan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat (petani) agar selalu siap dan mampu menguasai serta menerapkan setiap alternatif inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan petani demi perbaikan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Pembangunan pertanian merupakan perubahan dalam teknik produksi pertanian dan sistem usahatani menuju ke situasi yang diinginkan, biasanya

situasi yang memungkinkan petani dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian dan berkurangnya pertanian pokok dan lebih berorientasi pasar (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian merupakan produk masyarakat dan memberikan sumbangan kepadanya serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang ini di berbagai negara akan terus hidup dari bertani. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan ketrampilan petani haruslah terus ditingkatkan dan berubah, karena petani terus menerus menerima metoda baru, cara berpikir mereka pun berubah. Mereka mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar, dan terhadap diri mereka sendiri (Mosher, 1991).

Agribisnis adalah semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan nelayan serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lainnya (Hafsah, 2003).

7

2. **Sikap**

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk beraksi dari orang tersebut terhadap obyek (Mar'at, 1984).

Widayatun *dalam Setiana* (2005) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang

diatur melalui pengalaman yang memberi pengaruh dinamika atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Soedjito *dalam* Mardikanto (1993) mengatakan bahwa sikap sebenarnya merupakan fungsi dari kepentingan, artinya sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dirasakan. Semakin ia memiliki kepentingan, atau semakin banyak kepentingan yang dirasakan, maka sikapnya semakin baik dan sebaliknya semakin merasa tak memiliki kepentingan atau kepentingannya tidak dipenuhi maka sikapnya semakin buruk

Sikap dapat pula didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak, sikap adalah kecenderungan evaluasi terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan obyek sikap (Van den Ban, 1999).

Onong (1986) *dalam* Suprpto (2004) mengatakan bahwa konsep sikap adalah suatu kesiapan kegiatan (*preparatory activity*), suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghandaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bentuk reaksi yang dinyatakan dalam sikap itu timbulnya didasarkan oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Azwar, 1998).

Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian dalam hal ini titik berat terdapat pada proses penyuluhan yang berkesinambungan sebagai proses perubahan perilaku. Proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuannya saja, namun diharapkan juga ada perubahan pada ketrampilan sekaligus sikap mental yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan (Setiana, 2005).

Komponen sikap menurut Mar'at (1984) terbagi menjadi tiga yaitu: 1) komponen kognitif adalah komponen sikap yang berhubungan dengan *beliefs*, ide dan konsep. Komponen kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam hal pemikiran yang berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu; 2) komponen afektif adalah komponen yang menyangkut kehidupan emosional sehingga seseorang dapat memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang, takut atau tidak takut; 3) komponen konatif adalah komponen sikap yang merupakan kecenderungan bertindak laku atau keadaan mudah terpengaruh untuk bertindak sesuatu terhadap obyek.

b. Pembentukan Sikap

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan akibat atau ciri-ciri obyektif yang dimiliki *stimulus*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap

penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama (Azwar, 1998).

1) Pengalaman Pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat dan terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas (Azwar, 1998). Lebih lanjut Mardikanto (1996) menyatakan bahwa pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya.

Sikap-sikap baru yang didasarkan pada pengalaman responden atau pemikiran sistematis ternyata lebih memungkinkan membawa perubahan perilaku dari pada sikap-sikap yang dangkal. Sikap petani lebih besar kemungkinannya berkaitan dengan perilaku mereka jika mereka sudah mencoba sendiri sebuah inovasi atau mengumpulkan informasinya mengenai dari sumber – sumber terpercaya dari pada sekedar mendengarkan perubahan dari radio (Van den Ban, 1999).

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang berstatus sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain. Pada

umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 1998).

3) Pendidikan formal

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Azwar, 1998).

Pendidikan formal dapat dilihat dari pendidikan yang pernah dialami melalui sekolah-sekolah, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi dari suatu tingkatan pendidikan formal yang tersedia (Mardikanto, 1993).

4) Pendidikan non formal

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) baru, serta trampil melaksanakan berbagai kegiatan. Penyuluhan pertanian juga mampu berswadaya memobilisasikan sumberdaya (input) yang diperlukan untuk berlangsung dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan bagi orang dewasa yang lebih mengutamakan terciptanya dialog, oleh sebab itu penyuluhan pertanian

bukan merupakan pendidikan yang bersifat vertikal yang hanya 'mencekoki' tanpa memberikan peluang kepada sasaran didik (Mardikanto, 1996).

Perubahan perilaku petani melalui pendidikan adalah perkembangan dirinya sebagai individu dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa, karena produktivitas yang lebih tinggi, karena pemenuhan kebutuhannya sendiri yang paling fundamental sehingga dapat berlanjut pada usaha pemenuhan kebutuhannya yang lebih tinggi yang lebih berkaitan dengan masyarakat luas (Lunandi, 1989).

Mardikanto *dalam* Suprpto (2004) mengatakan suatu sistem pendidikan *non formil* bagi para petani dan keluarganya agar terjadi perubahan perilaku yang lebih rasional dengan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sampai mereka tahu, mau dan mampu berswakarsa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan guna terus memajukan usahatani dan menaikkan sejumlah mutu, macam serta jenis dan nilai produksi sehingga tercapainya suatu kenaikan pendapatan yang lebih bagi dirinya sendiri, keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

3. Budidaya dan Prospek Tembakau di Indonesia

Tembakau (*Nicotiana spp.*, L.) adalah genus tanaman yang berdaun lebar yang berasal dari daerah Amerika Utara dan Amerika Selatan. Daun dari pohon ini sering digunakan sebagai bahan baku rokok, baik dengan menggunakan pipa maupun digulung dalam bentuk rokok atau cerutu. Daun tembakau dapat pula dikunyah atau dikulum dan ada pula yang menghisap bubuk tembakau melalui hidung (wikipedia, 2008).

Tanaman tembakau dapat hidup di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Perbedaan ketinggian tempat mengakibatkan perbedaan kualitas daun tembakau. Tembakau yang ditanam pada ketinggian 1000-1500m dpl, pH 5,5 – 6,5 daunnya akan besar, tebal, dan kuat, sedangkan tembakau yang ditanam di dataran rendah daunnya besar, tipis, dan elastis. Tembakau yang tipis cenderung mempunyai kandungan nikotin rendah dan bila diisap terasa empuk (*mild*) (Setiawan, A.I dan Trisnawati, 1993).

Cara membudidayakan tanaman tembakau terdiri dari beberapa tahap yang harus diperhatikan antara lain: 1) Syarat pertumbuhan yaitu tanaman tembakau dapat tumbuh dengan curah hujan rata-rata 2000mm/tahun, suhu udara antara 21-32°C, dan pH antara 5-6. Tanaman tembakau dapat tumbuh pada jenis tanah gembur dan remah sehingga mudah dalam mengikat air; 2) Proses pembibitan yaitu diperlukan 8-10 gram/Ha benih dalam keadaan baik, utuh, tidak keriput serta tidak terserang penyakit. Media semai yang digunakan adalah campuran tanah (50%) dengan pupuk kandang matang; 3) Pada saat penanaman basahi polibag lalu benamkan bibit sedalam leher akar sedangkan pada saat pemangkasan tunas pada ketiak daun dan bunga di pangkas setiap 3 hari sekali dan pangkas pucuk tanaman saat bunga 3-4 lembar daun di bawah bunga (Prabowo, 2007).

Tembakau Virginia berasal dari Virginia Orinoco, Amerika Serikat. Tembakau Virginia mempunyai daun yang berwarna kekuning-kuningan. Bentuk daunnya genjang (*rhomboidal*) sampai jorong (*elliptical*), tetapi kadang-kadang bulat telur (*ovalis*). Ujung daunnya lancip sampai meruncing. Setiap batang biasanya memiliki jumlah daun sekitar 20-30 helai yang tidak bertangkai (daun duduk) dan tertancap pada batangnya dengan posisi tegak membentuk sudut 45° (Setiawan, A.I dan Trisnawati, 1993).

Perkembangan produksi tembakau dunia pada saat ini cenderung mengalami penurunan hal ini dikarenakan menurunnya produksi dari Negara-negara sebagai produsen utama tembakau karena perubahan-perubahan iklim

yang tidak menentu sehingga mengganggu pertumbuhan, produksi serta kualitas tembakau, akibatnya terdapat perbedaan antara permintaan dan stok dalam hal ini dapat terlihat dari tingkat konsumsi tembakau dunia relative stabil atau cenderung meningkat sedangkan stok tembakau dunia mengalami penurunan (Suwarno, 2000).

Upaya jangka panjang yang dapat ditempuh guna meningkatkan produksi tembakau di Indonesia melalui usaha pemuliaan tanaman dengan tujuan mendapatkan varietas baru yang tahan terhadap berbagai masalah termasuk masalah lingkungan. Program pemuliaan tanaman ini menduduki peranan yang sangat penting karena varietas unggul yang dihasilkan merupakan tulang punggung dalam pengendalian penyakit secara terpadu serta menghasilkan varietas baru yang daya produksinya dan mutunya baik serta mudah menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan, sehingga dengan penerapan program pemuliaan tanaman ini dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan kuantitas tembakau di Indonesia (Suwarno, 2000).

Prospek tembakau di Indonesia adalah sebagai sumber devisa terbesar bagi perekonomian Negara, hal ini dikarenakan industri rokok dapat memberikan cukai terbesar sekitar satu triliun setiap tahunnya. Angka ini merupakan jumlah penerimaan terbesar dari semua cukai yang dipetik pemerintah, sehingga secara keseluruhan tembakau mampu mengeruk perolehan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Suwarno, 2000).

4. Kemitraan

a. Teori Umum Kemitraan Agribisnis

Kemitraan usaha adalah hubungan kerja sama usaha di antara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela dan berdasarkan prinsip

saling membutuhkan, saling mendukung dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar (Partomo, 2002).

Martodireso, S dan Suryanto, W.A, (2002) mengatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan ketrampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*). Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi (*sosial rewards*), bersifat timbal balik (*dyadic*) dan saling menerima (*reinforcement*) (Mardikanto, 2009).

b. Jenis-jenis kemitraan

Pola kerjasama melalui kemitraan usaha yang berjalan di sektor tanaman pangan selama ini ada beberapa macam dan penerapannya disesuaikan dengan perusahaan, petani dan kondisi daerah setempat. Hafisah (2003) menyatakan secara umum pola kemitraan yang berkembang di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi :

1) Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, manampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, sedangkan kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil

yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi.

2) Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Pola subkontrak memiliki kecenderungan mengisolasi produsen kecil sebagai subkontrak pada suatu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam hal penyediaan bahan baku dan pemasaran

3) Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

4) Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

5) Pola Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan hubungan bimbingan manajemen.

c. Tujuan dan prinsip kemitraan

Pada dasarnya tujuan dan manfaat kemitraan adalah *win-win solution partnership*. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Sutawi, 2002).

Hafsah (2003) mengatakan bahwa tujuan kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

Kemitraan mempunyai beberapa prinsip dasar yang harus dilakukan agar proses kemitraan tersebut dapat berjalan baik serta tujuan dapat tercapai. Mardikanto (2009) mengatakan bahwa prinsip-prinsip kemitraan adalah saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling percaya, saling menguntungkan, saling mendukung, saling membangun dan saling melindungi.

d. Kemitraan Petani dengan Perusahaan rokok (PT Gudang Garam)

PT Gudang Garam merupakan salah satu produsen rokok kretek terkemuka di Indonesia, sejak tahun 2002 PT Gudang Garam menjalin hubungan kemitraan dengan petani tembakau di Bojonegoro. Kerjasama yang terjalin antara PT Gudang Garam dengan petani dituangkan dalam sebuah perjanjian kerjasama yang selalu diperbaharui setiap tahun atau musim tanam yang disesuaikan dengan perubahan atau perkembangan situasi.

Kerjasama tersebut berisi kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak yang bermitra, dimana PT Gudang Garam mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada petani dalam penyediaan pinjaman

modal dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp 7.967.500,00 yang terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.607.500,00, biaya panen sebesar Rp 400.000,00, dan biaya pengolahan hasil sebesar Rp 960.000,00. Penyediaan sarana produksi benih tipe T45 Virginia sebesar 16.000 pohon dalam 1 Ha dengan harga Rp 25,00/pohon. Pemberian pinjaman pupuk NPK sebesar 450 kg dengan harga Rp 8000,00/kg, SP36 sebesar 100 kg dengan harga Rp 3500,00/kg, ZA sebesar 300 kg dengan harga Rp 2000,00/kg dan ZK sebesar 150 kg dengan harga Rp 11.000,00/kg. Pemberian pinjaman saprodi pestisida dalam program kemitraan adalah decis, lanet, lavin, dan covidon dengan harga Rp 12.000,00/set. Pemberian bantuan teknologi atau peralatan usahatani yaitu 3 cangkul dengan harga Rp 45.000,00/cangkul. Melakukan pembinaan dan bimbingan usahatani dalam bentuk penyuluhan, kunjungan, demonstrasi dan seminar, serta menjamin seluruh hasil tembakau dengan harga kesepakatan yaitu sebesar Rp 15.000,00/kg, sedangkan kewajiban petani tembakau adalah melakukan usahatani sebaik-baiknya untuk menghasilkan kualitas tembakau yang baik, kering, bersih serta berkadar air 15% dan menjual seluruh produksinya ke PT Gudang Garam.

Aspek-aspek yang tercakup dalam kemitraan antara petani dengan PT Gudang Garam ini adalah tujuan kemitraan, pelaksanaan kemitraan serta hasil atau manfaat yang diperoleh dari kemitraan. Tujuan kemitraan ini adalah *win-win solution partnership* dimana terdapat hubungan saling menguntungkan satu sama lain. Pelaksanaan kemitraan dalam hal ini menyangkut pinjaman modal kredit dari perusahaan, pengadaan saprodi dari perusahaan, jaminan pemasaran hasil serta penetapan harga. Manfaat kemitraan adalah segala sesuatu atau hasil yang didapat perusahaan atau petani tembakau dari pelaksanaan kemitraan tersebut seperti peningkatan ketrampilan, pengetahuan, pendapatan, serta peningkatan hasil produksi (Hafsah, 2003).

B. Kerangka Berfikir

Kemitraan seperti yang tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan antara petani dengan PT Gudang Garam adalah suatu hubungan kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan serta saling menguntungkan satu sama lain. Program kemitraan yang terjalin antara PT Gudang Garam dengan petani adalah pengembangan dari pola inti plasma dimana dalam kemitraan terdapat penggambungan sumber daya, sumber dana, dan sumber informasi dari PT Gudang Garam maupun petani untuk mendapatkan kombinasi yang terbaik, dimana pabrik mempunyai modal, saprodi, teknologi, peralatan usahatani dan manajemen dalam mengelola, mengolah serta memasarkan hasil panen tanaman tembakau yang dihasilkan sedangkan petani mempunyai tenaga kerja dan lahan untuk membudidayakan tanaman tembakau yang kemudian diserahkan ke PT Gudang Garam.

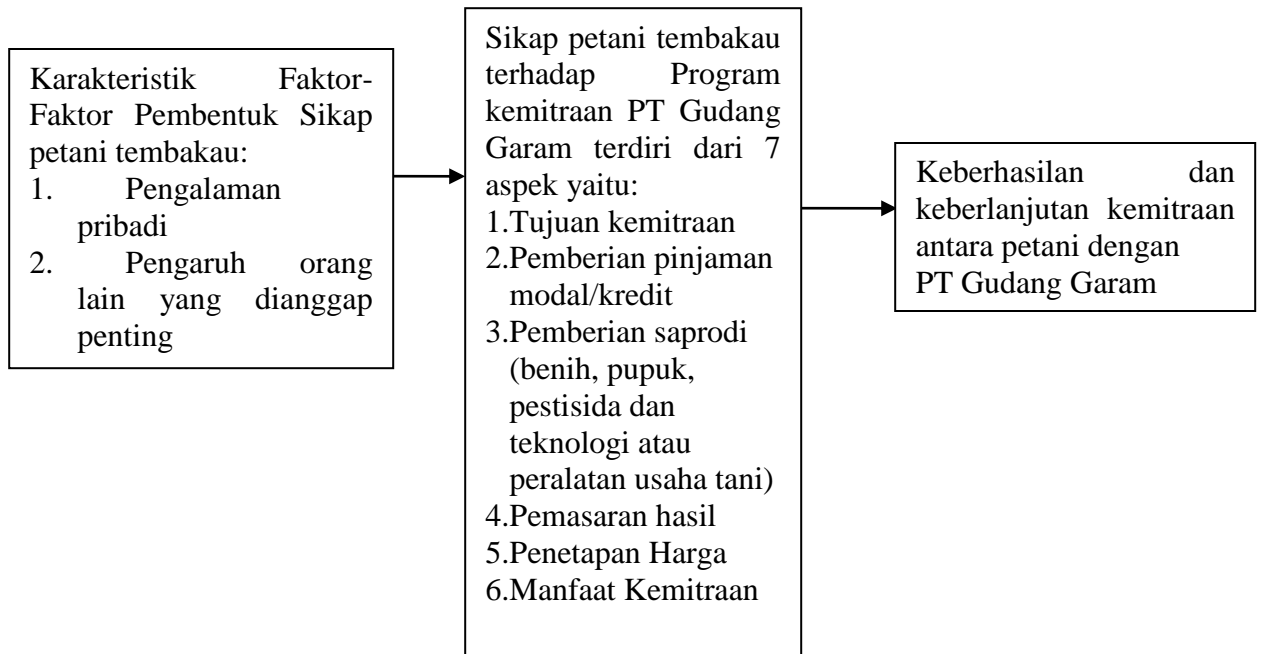
Program kemitraan yang terjalin antara PT Gudang Garam dengan Petani di Bojonegoro diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada kedua belah pihak yang bermitra. Menurut Hafsah (2003) mengatakan bahwa manfaat kemitraan bagi petani atau kelompok tani yaitu; 1) meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan usaha tani tembakau melalui pembinaan yang intensif dan terprogram baik dari Dinas perkebunan ataupun dari petugas lapang dari perusahaan; 2) petani dapat memperoleh bantuan modal, saprodi dan teknologi dari perusahaan; 3) petani mendapatkan jaminan pemasaran dari hasil panennya dengan tingkat harga yang layak sesuai dengan harga kesepakatan sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat, sedangkan manfaat yang diperoleh PT Gudang Garam sebagai perusahaan mitra yaitu: 1) Terjaminnya pasokan daun tembakau dalam jumlah dan kualitas sesuai dengan

kebutuhan serta standar pabrik rokok PT Gudang Garam; 2) Adanya jaminan kesinambungan (kontinuitas) pasokan daun tembakau kualitas baik.

Kunci keberhasilan dan keberlanjutan hubungan kemitraan yang telah terjalin adalah dari sikap pihak-pihak yang bermitra. Sikap peserta kemitraan akan menentukan keberlanjutan kemitraan karena menurut Azwar (1998) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dengan cara tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

Sikap petani dalam program kemitraan dengan PT Gudang Garam meliputi sikap positif atau negatif yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari kemitraan tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana sikap petani tembakau terhadap program kemitraan dengan PT Gudang Garam.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka dapat dibuat sebuah alur kerangka berfikir antara sikap petani tembakau terhadap program kemitraan dengan pabrik rokok di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro yaitu :



Gambar 1 Diagram Kerangka Berfikir Mengenai Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro Tahun 2009.

C. Hipotesis

Berdasarkan alur kerangka berpikir yang telah digambarkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga sikap petani tembakau terhadap pola kemitraan PT Gudang Garam Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Diduga ada hubungan signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan program kemitraan antara petani tembakau dengan PT Gudang Garam
2. Petani yang dimaksud adalah petani tembakau yang mengikuti dan bekerjasama dengan PT Gudang Garam.
3. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Faktor-faktor pembentuk sikap yaitu merupakan faktor personal yang ada dalam diri petani yang membentuk sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.
 - a. Pengalaman pribadi petani adalah sesuatu yang pernah dialami oleh pribadi petani yang terkait dalam program kemitraan PT Gudang Garam, yang terdiri dari :
 - 1) Lamanya petani membudidayakan tanaman tembakau (dinyatakan dalam tahun) dan diukur dengan skala ordinal, dengan kategori yaitu :

Tinggi (>10 tahun)	Skor = 3
Sedang (6-10 tahun)	Skor = 2
Rendah (< 6 tahun)	Skor = 1
 - 2) Lamanya petani menjadi anggota dalam program kemitraan PT Gudang Garam (dinyatakan dalam tahun) dan diukur dengan skala ordinal, dengan kategori yaitu:

Tinggi (> 5 tahun)	Skor = 3
Sedang (2-5 tahun)	Skor = 2
Rendah (< 2 tahun)	Skor = 1
 - 3) Pengalaman pribadi petani dilihat dari permasalahan yang dialami responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam

Skor = 2

Tidak berpengaruh

Skor = 1

2) Kepala Desa

Berpengaruh

Skor = 3

Kurang berpengaruh

Skor = 2

Tidak berpengaruh

Skor = 1

3) Penyuluh Lapang PT Gudang Garam

Berpengaruh

Skor = 3

Kurang berpengaruh

Skor = 2

Tidak berpengaruh

Skor = 1

4) Ketua Kelompok Tani

Berpengaruh

Skor = 3

Kurang berpengaruh

Skor = 2

Tidak berpengaruh

Skor = 1

c. Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh responden di bangku sekolah. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

1) Tamat S1

Skor = 3

2) Tamat SLTP - SLTA

Skor = 2

3) Tidak Sekolah – Tamat SD Skor = 1

d. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang pernah di peroleh responden diluar pendidikan formal (penyuluhan, seminar, demonstrasi dan kunjungan) khususnya dalam hal budidaya tanaman tembakau dalam 1 musim tanam. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

1) Kegiatan Penyuluhan

Tinggi (>2 kali)

Skor = 3

Sedang (1-2 kali)

Skor = 2

Rendah (tidak pernah)

Skor = 1

2) Kegiatan Seminar

Tinggi (>2 kali)

Skor = 3

Sedang (1-2 kali)

Skor = 2

Rendah (tidak pernah)

Skor = 1

3) Kegiatan Demonstrasi

Tinggi (>2 kali)

Skor = 3

Sedang (1-2 kali)

Skor = 2

Rendah (tidak pernah)

Skor = 1

4) Kegiatan Kunjungan

Tinggi (>2 kali)

Skor = 3

Sedang (1-2 kali)

Skor = 2

Rendah (tidak pernah)

Skor = 1

2. Sikap petani tembakau terhadap program Kemitraan PT Gudang Garam adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap segala bentuk kegiatan dalam program kemitraan PT Gudang Garam berupa sikap baik, kurang baik dan tidak baik. Sikap petani tembakau tergolong baik apabila petani setuju terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, sikap petani tergolong kurang baik apabila petani kurang setuju terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, dan sikap petani tergolong tidak baik apabila petani tidak setuju terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

Komponen program kemitraan yang dinilai meliputi : tujuan kemitraan, pemberian pinjaman modal, sarana produksi (benih, pupuk, pestisida dan teknologi/peralatan usaha tani), pemasaran hasil, penetapan harga dan manfaat kemitraan. Pengukuran sikap petani untuk masing-masing komponen program kemitraan adalah :

- a. Sikap petani terhadap tujuan kemitraan adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap tujuan program kemitraan dengan PT Gudang Garam dalam hal :
- 1) Meningkatkan kualitas SDM petani terhadap pengelolaan usahatani.
 - 2) Meningkatkan kualitas SDM petani terhadap proses distribusi.
 - 3) Meningkatkan jumlah produksi tembakau dengan peningkatan kualitas yang lebih baik setiap kali musim tanam.
 - 4) Meningkatkan pendapatan petani tembakau.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni:

Pernyataan positif

Setuju Skor = 3

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 1

Pernyataan negatif

Setuju Skor = 1

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 3

- b. Sikap petani terhadap pemberian pinjaman modal adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap pemberian pinjaman modal dari PT Gudang Garam yang digunakan untuk budidaya tanaman tembakau yang meliputi jumlah pinjaman yang diberikan kepada petani dan ketepatan waktu pemberian pinjaman kepada petani.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni:

Pernyataan positif

Setuju Skor = 3

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 1

Pernyataan negatif

Setuju Skor = 1

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 3

- c. Sikap petani terhadap bantuan sarana produksi adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap bantuan sarana produksi dari PT Gudang Garam yang digunakan untuk budidaya tanaman tembakau yang meliputi :

- 1) Pemberian bantuan benih, yang terdiri dari jumlah bantuan benih yang diberikan kepada petani, harga yang ditetapkan serta ketepatan waktu pemberian bantuan benih.
- 2) Bantuan pupuk, yang terdiri dari jumlah bantuan pupuk yang diberikan, harga yang ditetapkan serta ketepatan waktu pemberian bantuan pupuk kepada petani.
- 3) Bantuan pestisida, yang terdiri dari jumlah bantuan pestisida yang diberikan, harga yang ditetapkan serta ketepatan waktu pemberian bantuan pestisida kepada petani.
- 4) Bantuan teknologi atau peralatan usahatani, yang terdiri dari jumlah bantuan teknologi atau peralatan usahatani yang diberikan, harga yang ditetapkan serta ketepatan waktu pemberian bantuan teknologi atau peralatan usahatani kepada petani.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni:

Pernyataan positif

Setuju Skor = 3

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 1

Pernyataan negatif

Setuju Skor = 1

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 3

- d. Sikap petani terhadap sistem pemasaran hasil adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap sistem pemasaran hasil yang meliputi :

- 1) Kepastian hasil panen tembakau dari petani yang akan dijual di PT Gudang Garam
- 2) Kemudahan penyaluran hasil panen petani ke PT Gudang Garam.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni :

Pernyataan positif

Setuju Skor = 3

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 1

Pernyataan negatif

Setuju Skor = 1

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 3

- e. Sikap petani terhadap sistem penetapan harga adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap sistem penetapan harga yang berlaku dalam kemitraan.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni:

Pernyataan positif

Setuju Skor = 3

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 1

Pernyataan negatif

Setuju Skor = 1

Kurang setuju Skor = 2

Tidak setuju Skor = 3

- f. Sikap petani terhadap manfaat kemitraan adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap kegiatan kemitraan yang sudah dijalankan.

Diukur dengan indikator-indikator pernyataan yang mencirikan sikap petani dengan tiga pilihan jawaban yakni:

Pernyataan positif

Setuju	Skor = 3
--------	----------

Kurang setuju	Skor = 2
---------------	----------

Tidak setuju	Skor = 1
--------------	----------

Pernyataan negatif

Setuju	Skor = 1
--------	----------

Kurang setuju	Skor = 2
---------------	----------

Tidak setuju	Skor = 3
--------------	----------

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dasar penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Achmadi dan Narbuko, 2003).

Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah. Teknik survei ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Wilayah dan Sampel

1. Metode Penentuan Wilayah Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995). Lokasi yang diambil adalah Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dengan pertimbangan karena merupakan daerah penghasil tembakau dalam program kemitraan dengan PT Gudang Garam dengan tingkat produktivitas tertinggi yaitu sebesar 1.500 Kg/Ha. Data luas areal, produksi dan produktivitas di Kabupaten Bojonegoro yang mengikuti program kemitraan PT Gudang Garam adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Luas Areal, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Tembakau Virginia Di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1	Tambakrejo	90	108	1.200
2	Ngambon	31	34	1.100
3	Bubulan	10	12	1.250

4	Sugihwaras	955	1.432	1.500
5	Kedungadem	2.104	2.945	1.400
6	Kepohbaru	3.567	3.743	1.350
7	Baureno	638	893	1.400
8	Kanor	776	1.048	1.350
9	Sumberrejo	365	474	1.300
10	Balen	25	30	1.200
11	Sukosewu	464	626	1.350
12	Dander	32	40	1.250
13	Ngasem	693	936	1.350
14	Malo	70	84	1.200
jumlah		9.026	12.405	1.374

Sumber: Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2009

2. Metode Penentuan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau yang mengikuti program kemitraan di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Data populasi petani tembakau di Kecamatan Sugihwaras adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Peserta Kemitraan Di Kecamatan Sugihwaras Tahun 2008

No.	Desa	Luas areal (Ha)	Jumlah petani (Orang)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Sugihwaras	71	231	100	1.400
2	Panemon	56	185	83	1.500

3	Jatitengah	66	190	95	1.450
4	Bulu	71	204	105	1.500
5	Trate	71	219	104	1.500
6	Glagahwangi	11	242	15	1.350
7	Genjor	66	236	98	1.500
8	Balongrejo	66	228	106	1.650
9	Kedungdowo	21	84	29	1.400
10	Nglajang	19	71	27	1.500
11	Wedoro	81	239	126	1.550
12	Bareng	16	56	24	1.500
13	Drenges	71	51	104	1.500
14	Siwalan	81	303	120	1.500
15	Alasgung	81	314	129	1.600
16	Panunggalan	81	203	130	1.600
17	Glagahan	26	86	37	1.450
Jumlah		955	3142	1432	1.500

Sumber: Kecamatan Sugihwaras Tahun 2008

b. Sampel

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan pemilihan sampel melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sampel atau responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan atau dikehendaki oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2006).

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 petani yaitu 25 petani dari Desa Balongrejo dengan tingkat produktivitas tertinggi (1.650 Kg/Ha) dan 25 petani dari Desa Glagahwangi dengan tingkat produktivitas terendah (1.350 Kg/Ha). Jumlah sampel yang diambil dari Desa Balongrejo dan Desa Glagahwangi tersebut adalah menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Dimana

ni : jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani

nk : jumlah petani dari masing-masing kelompok tani yang memenuhi syarat
sebagai responden

N : jumlah petani dari seluruh kelompok tani

n : jumlah petani sampel yang diambil yaitu 50 petani

Jumlah sampel dalam penelitian ini sesuai dengan rumus diatas adalah :

Tabel 3.3 Nama Kelompok Tani di Desa Balongrejo Kecamatan Sugihwaras

No.	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Balongreo	Karya Makmur I	104	9
2	Balongreo	Karya Makmur I	114	10
3	Balongreo	Karya Makmur I	72	6
Jumlah			290	25

Sumber : Kecamatan Sugihwaras Tahun 2008

Tabel 3.4 Nama Kelompok Tani di Desa Glagahwangi Kecamatan Sugihwaras

No.	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Glagahwangi	Sido Rejo I	61	7
2	Glagahwangi	Sido Rejo II	70	8
3	Glagahwangi	Sido Utomo	84	10
Jumlah			215	25

Sumber : Kecamatan Sugihwaras Tahun 2008

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung.

Tabel 3.5 Data-data penelitian

No.	Data yang diambil	Sifat Data				Sumber Data
		Pr	Sk	Kn	Kl	
1.	Faktor – faktor pembentuk sikap					
	• Pengalaman pribadi	X			X	Petani
	• Pengaruh orang lain yang dianggap penting	X			X	Petani
	• Pendidikan formal	X		X	X	Petani
	• Pendidikan non formal	X			X	Petani
2.	Sikap petani dalam Pola Kemitraan PT Gudang					
	• Tujuan Kemitraan	X		X	X	Petani
	• Pelaksanaan kemitraan	X		X	X	Petani
	• Manfaat / hasil Kemitraan	X		X	X	Petani
3.	Keadaan alam	X	X	X	X	Kecamatan Sugihwaras
4	Keadaan penduduk	X	X	X	X	Kecamatan Sugihwras

5.	Keadaan perrkebunan	X	X	X	X	Disbenhut Bojonegoro
6.	Data demografi	X		X	X	Desa

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara
 Pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner.
2. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti.

3. Dokumentasi dan pencatatan

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data baik dari responden maupun dari instansi yang terkait dengan penelitian maupun dokumen-dokumen.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Rumus yang digunakan untuk mengukur sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah:

$$\text{Kelas Kategori : } \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras digunakan analisis korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Uji korelasi menggunakan Rank Spearman (r_s) yang didukung dengan program SPSS versi 11 for windows, dengan rumus : (Siegel, 1997)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan : r_s = koefisien korelasi rank spearman

N = jumlah sampel petani

di = selisih ranking antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam

Untuk menguji signifikansi r_s digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus : (Siegel, 1997)

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Kesimpulan :

1. Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentukan sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan dengan PT Gudang Garam.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentukan sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan dengan PT Gudang Garam.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Sugihwaras termasuk dalam wilayah Kabupaten Bojonegoro yang terletak pada ketinggian 100-400 meter di atas permukaan air laut. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras adalah gromosol dan aluvial. Kecamatan Sugihwaras beriklim tropis dengan tujuh bulan basah, dua bulan lembab dan tiga bulan kering sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman tembakau.

Secara administrasi terbagi menjadi 17 desa yaitu Desa Drenges, Bareng, Alasgung, Panunggalan, Wedoro, Bulu, Siwalan, Glagahan, Panemon, Sugihwaras, Trate, Nglajang, Kedungdowo, Glagahwangi, Jatitengah, Balongrejo dan Genjor. Wilayah Kecamatan Sugihwaras memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kecamatan Balen
Sebelah timur	: Kecamatan Kedungadem
Sebelah selatan	: Kabupaten Nganjuk
Sebelah barat	: Kecamatan Temayang

Luas tanah di Kecamatan Sugihwaras kurang lebih 8.732,52 Ha, dengan 6.026,35 Ha wilayahnya merupakan tanah kering dan 2.706,17 Ha merupakan tanah sawah. Luas tanah menurut penggunaannya di Kecamatan Sugihwaras lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas tanah menurut penggunaannya di Kecamatan

Sugihwaras		
Jenis Tanah	Luas tanah (Ha)	Prosentase (Persen)
a. Tanah sawah		
- Tadah Hujan	2.706,17	30,98
b. Tanah kering :		
- Permukiman/pertokoan	724,27	8,3
- Tanah tegal/ladang	1.187,60	13,6
- Hutan/lainnya	4.114,48	47,12
Jumlah	8.732,52	100

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar tanah di Kecamatan Sugihwaras digunakan sebagai tanah hutan/lainnya yaitu seluas 4.114,48 Ha atau 47,12 persen. Kemudian penggunaan lahan terbesar kedua adalah tanah sawah/tanah tadah hujan yaitu seluas 2.706,17 Ha atau 30,98 persen. Luas tanah yang dipergunakan untuk tegal/ladang sebesar 1.187,60 Ha atau sebesar 13,6 persen, sedangkan sisanya lahan yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras dipergunakan untuk pemukiman/pertokoan yaitu seluas 724,27 Ha atau 8,3 persen.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di suatu daerah erat hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di daerah tersebut. Berikut adalah data keadaan penduduk di daerah penelitian pada tahun 2008.

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan salah satu sumber daya dari suatu daerah yang berhubungan dengan tenaga kerja. Tersedianya tenaga kerja yang besar merupakan peluang bagi pengembangan berbagai macam usaha. Menurut Bintarto *dalam* Cahyadi (2002), penduduk diklasifikasikan sebagai usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun). Penduduk Kecamatan Sugihwaras berjumlah 44.578 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat dalam tabel

4.2

Tabel 4.2 Keadaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Sugihwaras

Kelompok Umur (Th)	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
---------------------------	--------------------------	--------------------------	-----------------------	-----------------------

0 - 4	1.773	1.660	3.433	7,7
5 - 9	2.601	2.501	5.102	11,4
10 - 14	2.693	2.546	5.239	11,8
15 - 19	2.334	2.324	4.658	10,4
20 - 24	1.751	1.903	3.654	8,2
25 - 29	1.885	2.103	3.988	9
30 - 34	1.773	1.682	3.455	7,8
35 - 39	1.683	1.417	3.100	7
40 - 44	1.235	1.129	2.364	5,3
45 - 49	1.123	1.041	2.164	4,9
50 - 54	920	954	1.874	4,2
55 - 59	762	753	1.515	3,4
60 - 64	785	731	1.516	3,4
65 - 69	471	509	980	2,1
70 - 74	336	398	734	1,6
>75	314	488	802	1,8
Jumlah	22.439	22.139	44.578	100,00

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Tabel 4.2 dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban tanggungan (ABT) di Kecamatan Sugihwaras. Jumlah penduduk usia non produktif antara 0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun adalah 16.290 jiwa dan penduduk usia produktif antara 15-64 tahun adalah 28.288 jiwa orang. Perhitungan ABT dapat diketahui dengan rumus :

$$ABT = \frac{JumlahPendudukUsiaNon\Produktif}{JumlahPendudukUsiaProduktif} \times 100\%$$

$$= \frac{16.290}{28.288} \times 100\% = 57,6$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ABT di Kecamatan Sugihwaras sebanyak 58, yang artinya setiap 100 jiwa penduduk usia produktif menanggung 58 jiwa penduduk usia non produktif.

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang diselesaikannya. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.3 Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Sugihwaras

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Tidak tamat SD	2.896	21,5
Tamat SD dan SLTP	9.388	69,7
Tamat SLTA	1.006	7,4
Tamat akademi dan Perguruan Tinggi	187	1,4
Jumlah	13.477	100,00

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Sugihwaras dapat dikatakan kurang, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa prosentase tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Sugihwaras tertinggi yaitu tamat SD dan SLTP sebesar 69,7 persen dan prosentase tingkat pendidikan terendah yaitu tamat akademi dan perguruan tinggi sebesar 1,4 persen. Tingkat pendidikan di Kecamatan Sugihwaras yang tergolong rendah tersebut mempengaruhi kemampuan penduduk dalam menyerap berbagai pengetahuan dan inoasi yang ada.

3. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Kecamatan Sugihwaras merupakan daerah yang penduduknya mempunyai berbagai macam jenis pekerjaan baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Keadaan penduduk menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Sugihwaras

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Pertanian	8.857	70,8
2.	Pertambangan/penggalian	190	1,5
3.	Industri pengolahan	630	5
4.	Perdagangan	2289	18,3
5.	Trasportasi	94	0,8
6.	Keuangan	5	0,04

7.	Persewaan	31	0,24
8.	Jasa pendidikan	75	0,6
9.	Jasa kesehatan	60	0,5
10.	Jasa kemasyarakatan	275	2,2
11.	Jasa perorangan	4	0.03
Jumlah		12.510	100,00

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Guna mencukupi kebutuhan hidup, masyarakat Kecamatan Sugihwaras mengupayakannya dengan bekerja diberbagai sektor. Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sugihwaras bekerja di sektor pertanian sebesar 8.857 jiwa atau 70,8 persen, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan utama bagi masyarakat untuk menggantungkan hidupnya. Penduduk di Kecamatan Sugihwaras sebagian besar memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan demi peningkatan kesejahteraan keluarganya.

C. Keadaan Pertanian dan Perkebunan

Komoditas pertanian dan perkebunan yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras bermacam-macam jenisnya dan hasil produksinya. Jenis komoditas pertanian dan perkebunan serta luas areal panen di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Jenis Komoditas Pertanian Dan Luas Panen di Kecamatan Sugihwaras

No.	Komoditas	Luas Panen (Orang)	Prosentase (%)
1.	Padi sawah	3.543	49,48
2.	Jagung	1.550	21,64
3.	Ketela pohon	20	0,28
4.	Kedelai	1.094	15,28
5.	Kacang hijau	928	12,97
6.	Cabe	25	0,35

Jumlah	7.160	100,00
--------	-------	--------

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi komoditas pertanian yang mempunyai luas panen terluas di Kecamatan Sugihwaras adalah tanaman padi sawah yaitu sebesar 49,48 persen atau 3.543 Ha, hal ini dikarenakan tanaman padi merupakan bahan makanan pokok penduduk yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras yang masih belum tergantikan dengan komoditas tanaman pangan yang lainnya.

Tabel 4.6 Jenis Komoditas Perkebunan Dan Luas Panen di Kecamatan Sugihwaras

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Prosentase (%)
1.	Tembakau	955	74,96
2.	Tebu	19	1,49
3.	Kelapa	300	23,55
	Jumlah	1274	100,00

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa prosentase tertinggi komoditas perkebunan yang mempunyai luas panen terluas di Kecamatan Sugihwaras adalah tanaman tembakau yaitu sebesar 955 Ha atau 74,96 persen sedangkan luas panen terendah adalah tanaman tebu yaitu sebesar 19 Ha atau 1,49 persen, hal ini dikarenakan tanaman tembakau lebih mendatangkan banyak keuntungan bagi masyarakat di Kecamatan Sugihwaras. Tanaman

tembakau juga dapat memberikan tambahan penghasilan secara ekonomi bagi penduduk di Kecamatan Sugihwaras.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

1. Sarana Perekonomian

Adanya sarana dan prasarana perekonomian di suatu daerah akan sangat menunjang berlangsungnya kegiatan perekonomian. Keadaan sarana perekonomian di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Keadaan Sarana Perekonomian di Kecamatan Sugihwaras

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Kelompok Pertokoan	1
2	Pasar	3
3	Warung/kedai makan	121
4	Toko/warung kelontong	383

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Toko merupakan salah satu sarana perekonomian yang berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Sugihwaras. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan toko/warung kelontong yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras ada 383 buah. Jumlah toko/warung kelontong tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Sugihwaras, namun untuk lebih memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Sugihwaras juga terdapat sarana perekonomian pendukung yaitu pasar, warung/kedai makan dan kelompok pertokaan.

2. Lembaga Perekonomian

Keadaan lembaga perekonomian di Kecamatan Sugihwaras dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Sugihwaras

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	KUD	1
2	Koperasi Simpan Pinjam	1

Sumber data : Kecamatan Sugihwaras Dalam Angka Tahun 2009

Jumlah lembaga perekonomian di Kecamatan Sugihwaras masih terbatas karena hanya terdapat 1 unit pada masing-masing jenis sarana yang terdapat dalam lingkup kecamatan, sehingga perlu adanya pengembangan sarana yang terdapat di Kecamatan Sugihwaras sehingga masyarakat dapat memperoleh kemudahan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, luas lahan, pendidikan terakhir responden, pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan responden. Identitas responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam dapat dilihat pada tabel 5.1 :

Tabel 5.1. Karakteristik Identitas Responden Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam

No.	Identitas Responden dan Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Umur Responden		
	• 36 – 46 tahun	19	38
	• 47 - 57 tahun	25	50
	• 58 – 68 tahun	6	12
2.	Luas Kepemilikan Lahan (ha)		
	• 0 – 1 Ha	26	52
	• 1,1 – 2 Ha	21	42
	• 2,1 – 3 Ha	3	6
3.	Tingkat Pendidikan		
	• Tamat SD	18	36
	• Tamat SLTP	21	42
	• Tamat SLTA	4	8
	• S1	7	14
4.	Pekerjaan Pokok		
	• Petani	46	92
	• PNS	3	6
	• T NI	1	2
5.	Pekerjaan Sampingan		
	• Petani	2	8
	• Pedagang	14	59
	• Tukang kayu	2	8
	• Lainnya	6	25

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

1. Umur Responden

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa prosentase terbesar usia responden pada program kemitraan dengan PT Gudang Garam yaitu 50 persen antara usia 47 sampai 57 tahun, sedangkan prosentase terkecil usia responden yaitu 12 persen berada antara u 43 ampai dengan 68 tahun, sehingga rata-rata usia responden dalam program kemitraan dengan PT Gudang Garam berada pada usia 48 tahun. Usia tersebut mempengaruhi responden dalam merespon sesuatu yang diterimanya, selain itu juga mempengaruhi aktifitas kegiatan dalam berusaha tani.

Mayoritas usia responden dalam penelitian ini tergolong usia produktif sehingga mereka lebih mudah menerima inovasi baru. Petani juga masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan mengembangkan usahatannya dengan tingkat kematangan, cara berpikir dan tingkat emosionalnya yang cukup baik untuk mengikuti program kemitraan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, sebaliknya petani yang tergolong usia non produktif lebih sulit menerima inovasi baru yang diberikan untuk menambah pengetahuan mereka.

2. Luas Kepemilikan Lahan

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa prosentase luas kepemilikan lahan terbesar adalah 52 pesen dengan luas lahan antara kurang dari 1 Ha, prosentase terkecil sebesar 6 persen dengan luas lahan antara 2,1 Ha sampai dengan 3 Ha, sehingga rata-rata luas kepemilikan lahan yang dimiliki responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam ini adalah 1 Ha.

Responden dalam program kemitraan ini bersikap sangat percaya dan berpartisipasi terhadap program kemitraan yang dijalankan oleh PT Gudang Garam untuk mendapatkan kemudahan dalam budidaya tanaman

tembakau yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarganya.

3. Tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 5.1 prosentase tingkat pendidikan formal tertinggi petani tembakau dalam program kemitraan PT Gudang Garam adalah tamat SLTP sebesar 42 persen dan prosentase tingkat pendidikan terkecil adalah tamat SLTA sebesar 8 persen. Tingkat pendidikan responden mempengaruhi kemampuan responden untuk menerima inovasi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula responden mengadopsi inovasi yang diberikan dalam program kemitraan PT Gudang Garam.

4. Pekerjaan pokok

Distribusi pekerjaan pokok responden dalam penelitian ini berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa prosentase pekerjaan pokok responden tertinggi 92 persen adalah petani, dan prosentase pekerjaan pokok terkecil adalah TNI sebesar 2 persen. Responden dalam penelitian ini sebagian besar petani karena latar belakang pendidikan yang dimiliki hanya dari lulusan sekolah dasar dan tamat SLTP sehingga menjadikan mereka hanya bekerja sebagai petani, selain itu mereka memilih bekerja sebagai petani karena turun-temurun dari keluarga sebelumnya.

5. Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa prosentase pekerjaan sampingan tertinggi yang dimiliki oleh responden sebesar 59 persen adalah menjadi seorang pedagang dan prosentase pekerjaan sampingan terkecil sebesar 8 persen adalah sebagai petani dan tukang kayu. Tujuan sebagian

responden memiliki pekerjaan sampingan menjadi pedagang adalah untuk meningkatkan pendapatan mereka dan kesejahteraan keluarga.

B. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi responden dalam hal ini dilihat dari lamanya responden membudidayakan tanaman tembakau, lamanya responden menjadi anggota program kemitraan dengan PT Gudang Garam, apakah responden mengalami permasalahan dalam program kemitran dan apakah responden mendapatkan manfaat dari program kemitraan.

Tabel 5.2. Distribusi Aspek-Aspek Pengalaman Pribadi Responden Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam

No.	Aspek-aspek Pengalaman Pribadi dan Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Lamanya responden dalam membudidayakan tanaman tembakau			
	• Tinggi (>10 tahun)	3	28	56
	• Sedang (6-10 tahun)	2	19	38
	• Rendah (<6 tahun)	1	3	6
2.	Lamanya responden menjadi anggota dalam program kemitraan PT Gudang Garam			
	• Tinggi (>5 tahun)	3	26	52
	• Sedang (2-5 tahun)	2	22	44
	• Rendah (<2 tahun)	1	2	4
3.	Permasalahan yang dialami responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam			
	• Tinggi (selalu ada masalah)	1	1	2

	• Sedang (jarang ada masalah)	2	5	10
	• Rendah (tidak ada masalah)	3	44	88
4.	Manfaat yang diterima responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam			
	• Tinggi (selalu ada manfaat)	3	47	94
	• Sedang (jarang ada manfaat)	2	3	6
	• Rendah (tidak ada manfaat)	1	0	0
5.	Distribusi pengalaman pribadi petani secara keseluruhan dalam program kemitraan PT Gudang Garam	12-15	14	28
		8-11	36	72
		4-7	0	0

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa prosentase tertinggi lamanya responden membudidayakan tanaman tembakau di Kecamatan Sugihwaras adalah sebesar 56 persen atau 28 responden membudidayakan tanaman tembakau lebih dari 10 tahun dan prosentase terendah sebesar 6 persen atau 3 responden membudidayakan tanaman tembakau kurang dari 6 tahun, sehingga rata-rata lamanya responden membudidayakan tanaman tembakau tergolong dalam kategori tinggi yaitu lebih dari 10 tahun, hal ini dikarenakan responden memanfaatkan lahan usahatannya dengan membudidayakan tanaman tembakau berdasarkan turun temurun dari keluarga serta tanaman tembakau dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka, sehingga semakin lama mereka membudidayakan tanaman tembakau maka semakin lama pula mereka mendapatkan pengalaman dalam membudidayakan tanaman tembakau.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa prosentase tertinggi distribusi lamanya responden menjadi anggota program kemitraan PT Gudang Garam adalah sebesar 52 persen atau 26 responden menjadi anggota kemitraan lebih dari 5 tahun dan prosentase terendah sebesar 4 persen atau 2 responden menjadi anggota kemitraan kurang dari 2 tahun, sehingga rata-rata responden

menjadi anggota kemitraan PT Gudang Garam berada dalam kategori tinggi yaitu menjadi anggota program kemitraan PT Gudang Garam lebih dari 5 tahun. Semakin lama responden menjadi anggota kemitraan maka semakin lama pula responden mengetahui program yang terdapat dalam kemitraan PT Gudang Garam serta berpartisipasi aktif dalam segala program yang dijalankan.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa prosentase tertinggi pengalaman pribadi responden dilihat dari permasalahan yang pernah dialami adalah sebesar 88 persen atau 44 responden tidak pernah mempunyai masalah dalam program kemitraan PT Gudang Garam, karena mereka sangat setuju terhadap segala program dan kebijakan yang ditetapkan oleh PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa prosentase tertinggi pengalaman petani dilihat dari manfaat yang diterima responden dalam program kemitraan PT Gudang Garam adalah sebesar 94 persen atau 47 responden selalu mendapatkan manfaat dengan mengikuti program kemitraan. Selama ini responden mempunyai pengalaman pribadi yang baik yaitu dengan mengikuti kemitraan mereka selalu mendapatkan manfaat dalam usaha membudidayakan tanaman tembakau serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan mereka

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa prosentase tertinggi distribusi pengalaman pribadi petani secara keseluruhan dalam program kemitraan PT Gudang Garam adalah sebesar 72 persen atau 36 responden dan prosentase terendah sebesar 28 persen atau 14 responden, sehingga rata-rata pengalaman pribadi petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam secara keseluruhan berada dalam kategori sedang yang artinya responden selama ini mempunyai pengalaman pribadi yang cukup baik dalam proses budidaya tanaman tembakau dan cukup mempunyai pengalaman dalam menjadi anggota kemitraan PT Gudang Garam.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah orang-orang yang oleh petani dianggap penting sebagai panutan ataupun yang berperan memberikan saran, pendapat, ajakan atau bahkan perintah untuk mengikuti program kemitraan PT Gudang Garam. Orang lain yang dianggap penting oleh petani diantaranya Dinas Perkebunan, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapang dari PT Gudang Garam, dan Ketua kelompok tani yang dapat dilihat dalam tabel 5.3 :

Tabel 5.3. Distribusi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam

No.	Tokoh Panutan dan Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Dinas Perkebunan			
	• Tinggi	3	0	0
	• Sedang	2	7	14
	• Rendah	1	43	86
2.	Kepala Desa			
	• Tinggi	3	28	56
	• Sedang	2	6	12
	• Rendah	1	16	32
3.	Penyuluh Pertanian Lapang dari PT Gudang Garam			
	• Tinggi	3	50	100
	• Sedang	2	0	0
	• Rendah	1	0	0
4.	Ketua Kelompok Tani			
	• Tinggi	3	50	100
	• Sedang	2	0	0
	• Rendah	1	0	0

6.	Distribusi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting secara keseluruhan			
	• Tinggi	12-15	0	0
	• Sedang	8-11	50	100
	• Rendah	4-7	0	0
	Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa prosentase tertinggi intensitas pengaruh yang diberikan Dinas Perkebunan adalah sebesar 86 persen atau 43 responden dalam kategori rendah artinya Dinas Perkebunan tidak berpengaruh terhadap sikap petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam, hal ini disebabkan saran, pendapat atau perintah dari Dinas Perkebunan kurang mendatangkan keuntungan bagi responden dan tidak semua anjuran atau saran yang diberikan tersebut seluruhnya dipenuhi oleh pemerintah. Petani hanya menaati saran-saran yang dianggap cocok bagi usahatannya saja.

Dalam penelitian ini, selain Dinas Perkebunan juga terdapat tokoh panutan lain yaitu Kepala Desa yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, saran bahkan pendapat kepada petani berkaitan dengan budidaya tanaman tembakau serta kemitraan dengan PT Gudang Garam. Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa prosentase tertinggi intensitas pengaruh Kepala Desa dalam program kemitraan PT Gudang Garam yaitu sebesar 56 persen atau 28 responden dan prosentase terendah sebesar 12 persen atau 6 responden, sehingga rata-rata intensitas pengaruh Kepala Desa dalam program kemitraan PT Gudang Garam berada dalam kategori tinggi yaitu Kepala Desa berpengaruh terhadap perubahan sikap petani dalam program kemitraan. Saran, pendapat atau ajakan dari Kepala Desa dipatuhi oleh petani karena Kepala Desa termasuk tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati oleh

petani sehingga mereka menerima saran, ajakan atau pendapat dari Kepala Desa tersebut.

Penyuluh pertanian lapang dari PT Gudang Garam mempunyai peran yang penting bagi petani dalam membudidayakan usahatannya. Kewajiban dari penyuluh pertanian PT Gudang Garam yaitu menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metode dan teknik-teknik tertentu sehingga dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri sasaran penyuluhan (dalam hal ini petani) mau menerapkan inovasi tersebut.

Penyuluh pertanian lapang dari PT Gudang Garam dalam penelitian ini berpengaruh terhadap sikap petani terutama dalam program kemitraan PT Gudang Garam. Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa intensitas pengaruh penyuluh pertanian lapang PT Gudang Garam dalam memberikan saran, ajakan bahkan masukan yang berkaitan terhadap keberlangsungan program kemitraan berada dalam kategori tinggi yang artinya 100 persen responden menganggap penyuluh pertanian lapang PT Gudang Garam berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam menyampaikan informasi-informasi tentang program kemitraan PT Gudang Garam, yang diantaranya pemberian pinjaman bantuan modal, pemberian pinjaman pupuk, pestisida, benih, teknologi, penetapan harga dan pemasaran hasil panen.

Ketua kelompok tani adalah seseorang yang diakui atau memperoleh pengakuan dari anggota kelompoknya yang dipilih secara mufakat untuk menggerakkan anggotanya mencapai tujuan bersama yang telah dirumuskan. Ketua kelompok tani dianggap sebagai seorang pemimpin oleh petani sehingga harus dihormati dan dipatuhi. Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa intensitas pengaruh ketua kelompok tani terhadap sikap petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam tergolong tinggi yang artinya peran ketua kelompok tani berpengaruh 100 persen terhadap sikap petani terutama berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam program kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting (Dinas Perkebunan, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapang dari PT Gudang Garam, dan Ketua Kelompok Tani) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang lain yang dianggap penting cukup berpengaruh pada sikap petani tembakau dalam program kemitraan PT Gudang Garam baik dalam hal perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap penting tersebut diantaranya dilakukan melalui ajakan untuk meningkatkan produksi dan nilai tambah dari tanaman tembakau, saran untuk mengikuti program kemitraan, serta informasi seputar teknik budidaya tanaman tembakau. Banyaknya dukungan dari pihak-pihak yang dianggap penting oleh petani menjadikan respon dan sikap petani terhadap kegiatan program kemitraan ini cukup baik.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani di bangku sekolah. Distribusi tingkat pendidikan formal petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam dapat dilihat pada tabel 5.8 :

Tabel 5.4. Distribusi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang mengikuti Program Kemitraan PT Gudang Garam

No	Pendidikan formal	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat S1	3	7	14
2	Tamat (SLTP-SLTA)	2	25	50
3	Tidak tamat SD - Tamat SD	1	18	36
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat pemahaman, ketrampilan berkomunikasi serta sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan. Tingkat pendidikan formal petani tembakau dalam program kemitraan PT Gudang Garam berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa prosentase tertinggi distribusi tingkat pendidikan responden sebesar 50 persen atau 25 responden hanya tamat SLTP sampai dengan tamat SLTA dan prosentase terendah sebesar 14 persen atau 7 responden adalah tamat S1, sehingga rata-rata distribusi pendidikan petani dalam program kemitraan PT Gudang Garam berada dalam kategori sedang yaitu antara tamat SLTP dan SLTA.

Distribusi responden menurut pendidikan formalnya tergolong sedang karena responden tidak memiliki biaya cukup untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan responden yang tergolong sedang tersebut juga dapat digunakan responden untuk menyerap inovasi yang diberikan dalam program kemitraan PT Gudang Garam yang lebih baik dan cepat daripada responden yang memiliki pendidikan dalam kategori rendah atau hanya tamat SD.

4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal di sini dimaksudkan pendidikan yang sasaran utamanya adalah orang dewasa, memiliki program yang terencana, dapat dilakukan dimana saja, tidak terikat waktu serta disesuaikan dengan kebutuhan sasaran peserta didik. Distribusi pendidikan non formal yang terdapat dalam program kemitraan PT Gudang Garam dapat dilihat dalam tabel 5.5 :

Tabel 5.5. Distribusi Pendidikan Non Formal Petani Dalam Program Kemitraan PT Gudang Garam

No	Pendidikan Non Formal dan Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan			
	• Tinggi (>2 kali)	3	33	66
	• Sedang (1-2 kali)	2	6	12
	• Rendah (tidak pernah)	1	11	22
2.	Seminar			
	• Tinggi (>2 kali)	3	0	0
	• Sedang (1-2 kali)	2	4	8
	• Rendah (tidak pernah)	1	46	92
3.	Demonstrasi			
	• Tinggi (>2 kali)	3	3	6
	• Sedang (1-2 kali)	2	33	66
	• Rendah (tidak pernah)	1	14	28
4.	Kunjungan			
	• Tinggi (>2 kali)	3	0	0
	• Sedang (1-2 kali)	2	1	2
	• Rendah (tidak pernah)	1	49	98
5.	Pendidikan non formal secara keseluruhan			
	• Tinggi	12-15	0	0
	• Sedang	8-11	2	4
	• Rendah	4-7	48	96
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi pendidikan non formal responden dalam bentuk penyuluhan sebesar 66 persen responden sering mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh petugas penyuluh lapang dari PT Gudang Garam dan prosentase terendah sebesar 12 persen responden jarang mengikuti penyuluhan dari PT Gudang Garam, sehingga rata-rata distribusi pendidikan non formal responden dalam bentuk penyuluhan berada dalam kategori tinggi, hal ini artinya responden selalu mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh petugas penyuluh lapang dari PT Gudang Garam lebih lebih dari 2 kali. Mereka mendapatkan banyak

informasi, bimbingan, saran bahkan petunjuk yang berkaitan dengan budidaya tanaman tembakau.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui prosentase tertinggi pendidikan non formal dalam bentuk seminar sebesar 92 persen responden tidak pernah mengikuti seminar yang diadakan oleh PT Gudang Garam dan prosentase terendah sebesar 8 persen jarang mengikuti seminar yang diadakan, sehingga rata-rata distribusi pendidikan non formal responden dalam bentuk seminar berada dalam kategori rendah artinya 46 responden tidak pernah mengikuti seminar yang diadakan oleh PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.5 prosentase tertinggi distribusi pendidikan non formal responden dalam bentuk demonstrasi sebesar 66 persen atau 33 responden jarang mengikuti demonstrasi yang diadakan oleh PT Gudang Garam dan prosentase terendah responden sebesar 6 persen atau 3 responden selalu mengikuti demonstrasi yang diadakan oleh PT Gudang Garam, sehingga rata-rata distribusi pendidikan formal responden dalam bentuk demonstrasi berada dalam kategori sedang, hal ini artinya 33 responden pernah mengikuti demonstrasi 1 sampai 2 kali pertemuan.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui prosentase tertinggi dari distribusi pendidikan non formal responden dalam bentuk kunjungan sebesar 98 persen tidak pernah mengikuti kunjungan yang diadakan oleh PT Gudang Garam, sedangkan prosentase terendah sebesar 2 persen pernah mengikuti kunjungan 1 sampai 2 kali. Rata-rata distribusi pendidikan non formal responden dalam bentuk kunjungan berada dalam kategori rendah yaitu 49 responden tidak pernah mengikuti kunjungan yang diadakan oleh PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa prosentase pendidikan non formal responden secara keseluruhan yaitu sebesar 96 persen atau 48 responden berada dalam kategori rendah yang artinya minat dan kesadaran petani terhadap kegiatan pelatihan seperti demonstrasi, kunjungan serta

seminar masih kurang, namun responden tetap mengikuti kegiatan penyuluhan rutin yang dilaksanakan oleh penyuluh-penyuluh pertanian dari PT Gudang Garam untuk dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengelola usahatannya.

C. Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam

Sikap petani tembakau terhadap program Kemitraan PT Gudang Garam adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap segala bentuk kegiatan dalam program Kemitraan PT Gudang Garam berupa sikap setuju, kurang setuju atau tidak setuju. Komponen program kemitraan yang dinilai meliputi : tujuan kemitraan, pemberian pinjaman modal, sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan teknologi/peralatan usaha tani), pemasaran hasil, penetapan harga, dan manfaat kemitraan.

Sikap petani tembakau terhadap program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro berdasarkan analisis dapat dilihat pada tabel 5.6 :

Tabel 5.6 Distribusi Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras

No.	Sikap Petani Terhadap Program Kemitraan dan Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Tujuan kemitraan			
	• Baik	20-25	50	100

	• Cukup baik	14-19	0	0
	• Buruk	8-13	0	0
2.	Pemberian pinjaman modal			
	• Baik	13-16	42	84
	• Cukup baik	9-12	8	16
	• Buruk	5-8	0	0
3.	Pemberian pinjaman saprodi :			
	1) Pemberian saprodi benih			
	• Baik	13-16	44	88
	• Cukup baik	9-12	6	12
	• Buruk	5-8	0	0
	2) Pemberian saprodi pupuk			
	• Baik	13-16	42	84
	• Cukup baik	9-12	8	16
	• Buruk	5-8	0	0
	3) Pemberian saprodi pestisida			
	• Baik	13-16	44	88
	• Cukup baik	9-12	6	12
	• Buruk	5-8	0	0
	4) Pemberian teknologi dan peralatan usahatani			
	• Baik	13-16	47	94
	• Cukup baik	9-12	3	6
	• Buruk	5-8	0	0
4.	Pemasaran hasil			
	• Baik	13-16	49	98
	• Cukup baik	9-12	1	2
	• Buruk	5-8	0	0
5.	Penetapan harga			
	• Baik	13-16	50	100
	• Cukup baik	9-12	0	0
	• Buruk	5-8	0	0
6.	Manfaat kemitraan			
	• Baik	20-25	50	100
	• Cukup baik	14-19	0	0
	• Buruk	8-3	0	0

7. Sikap petani terhadap program kemitraan (Y total)			
• Baik	121-155	50	100
• Cukup baik	86-120	0	0
• Buruk	51-85	0	0
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

1. Sikap Petani Tembakau Terhadap Tujuan Kemitraan PT Gudang Garam

Sikap petani tembakau terhadap tujuan kemitraan adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap tujuan program kemitraan dengan PT Gudang Garam dalam hal meningkatkan kualitas SDM petani terhadap pengelolaan usahatani, meningkatkan kualitas SDM petani terhadap proses distribusi, meningkatkan jumlah produksi tembakau dengan peningkatan kualitas yang lebih baik setiap kali musim tanam dan meningkatkan pendapatan petani tembakau.

Berdasarkan hasil analisis di tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sikap petani tembakau terhadap tujuan kemitraan tergolong dalam kategori baik sebanyak 100 persen atau 50 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden telah mengetahui kejelasan tujuan program kemitraan bagi petani dan anggota kelompok tani, serta peran dan fungsi tujuan program kemitraan bagi petani dalam mengelola usahatannya. Tujuan dari program kemitraan tersebut telah memberikan motivasi besar bagi petani untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan usaha taninya, baik dalam hal meningkatkan ketrampilan petani dalam budidaya tanaman tembakau, peningkatan pendapatan petani, pendistribusian dan penyaluran hasil panen serta peningkatan jumlah produksi tembakau dalam program kemitraan PT Gudang Garam.

2. Sikap Petani Tembakau Terhadap Pemberian Pinjaman Modal

Sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman modal adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap pemberian pinjaman modal dari PT Gudang Garam yang digunakan untuk budidaya tanaman tembakau yang meliputi jumlah pinjaman yang diberikan kepada petani dan ketepatan waktu pemberian pinjaman kepada petani. Pemberian modal yang diberikan kepada petani adalah dalam bentuk pinjaman pada awal musim tanam yang akan dikembalikan pada waktu penjualan hasil panen. Jumlah pinjaman modal yang diberikan dalam program kemitraan PT Gudang Garam yaitu sebesar Rp 7.967.500,00/ha yang digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.607.500,00/ha, biaya panen sebesar Rp 400.000,00/ha dan biaya pengolahan hasil Rp 960.000,00/ha. Secara lebih rinci analisa usahatani pemberian pinjaman modal dapat dilihat dalam lampiran hal 93.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman modal kemitraan PT Gudang Garam sebesar 84 persen atau 42 responden setuju terhadap jumlah pemberian pinjaman modal serta ketepatan waktu dari PT Gudang Garam, sedangkan prosentase terendah sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman modal kemitraan PT Gudang Garam sebesar 16 persen atau 8 responden, sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman modal tergolong dalam kategori baik. Jumlah pinjaman modal yang telah diterima oleh responden dari PT Gudang Garam sebesar Rp 7.967.500,00/ha cukup untuk proses budidaya tanaman tembakau yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya panen dan biaya pengolahan hasil serta pemberian pinjaman modal tersebut juga sudah tepat waktu yaitu pada awal musim tanam budidaya tanaman tembakau atau tidak mengalami keterlambatan dan sesuai dengan kebutuhan responden.

3. Sikap Petani Tembakau Terhadap Pengadaan Saprodi (Benih, pupuk, pestisida, dan teknologi atau peralatan usahatani

Sikap petani terhadap bantuan pemberian pinjaman benih adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap bantuan sarana produksi benih dari PT Gudang Garam yang digunakan untuk budidaya tanaman tembakau yang berkaitan dengan jumlah bantuan yang diberikan, harga yang ditetapkan serta ketepatan waktu pemberian benih tersebut kepada petani. Jenis benih yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah tipe T45 Virginia dengan jumlah 16.000 pohon/hektar. Harga satu benih tembakau virginia tipe T45 yang ditetapkan dalam program kemitraan ini sebesar Rp 25,00. Pemberian bantuan benih tersebut dilakukan pada saat awal musim tanam.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman saprodi benih dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 88 persen atau 44 responden bersikap baik terhadap program pemberian saprodi benih, sedangkan prosentase terendah sikap petani terhadap pemberian pinjaman saprodi benih dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 12 persen atau 6 responden bersikap cukup baik, sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman saprodi benih berada dalam kategori baik. Responden sebagian besar telah menerima bantuan pinjaman benih dengan jumlah yang cukup yaitu sebesar 16.000 pohon/hektar untuk proses budidaya tanaman tembakau sehingga mereka tidak membutuhkan tambahan jumlah pinjaman dari PT Gudang Garam. Harga satu benih tembakau yang ditetapkan telah sesuai yaitu sebesar Rp 25,00 serta waktu pemberian benih selama ini juga tidak pernah mengalami keterlambatan atau selalu tepat waktu sesuai dengan kebutuhan petani yaitu pada awal musim tanam.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani terhadap pemberian pinjaman saprodi pupuk dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 84 persen atau 42 responden bersikap baik dan prosentase terendah sebesar 12 persen atau 6 responden bersikap cukup baik,

sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman saprodi pupuk tergolong dalam kategori baik. Pupuk yang digunakan dalam 1 hektar budidaya tanaman tembakau ini adalah pupuk NPK sebesar 450 kg dengan harga Rp 8000,00/kg, pupuk Za sebesar 300 kg dengan harga Rp 2000,00/kg, pupuk SP36 sebesar 100 kg dengan harga Rp 3500,00/kg dan pupuk Zk sebesar 150 kg dengan harga Rp 11.000,00/kg. Secara lebih rinci analisa usahatani pemberian pinjaman pupuk dapat dilihat dalam lampiran hal 93.

Jumlah pemberian pinjaman saprodi pupuk dalam program kemitraan PT Gudang Garam selama ini cukup untuk proses budidaya tanaman tembakau, harga yang ditetapkan juga sesuai serta waktu pemberian pinjaman saprodi pupuk tersebut tidak mengalami keterlambatan atau selalu tepat waktu yaitu pada awal musim tanam budidaya tanaman tembakau.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani terhadap pemberian pinjaman saprodi pestisida dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 88 persen atau 44 responden bersikap baik dan prosentase terendah sebesar 12 persen atau 6 responden bersikap cukup baik, sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap pemberian pinjaman saprodi pestisida berada dalam kategori baik. Pemberian pinjaman saprodi pestisida yang diberikan dalam program kemitraan ini adalah decis, larvin, convidor, dan lanet.

Pemberian pinjaman saprodi pestisida selama ini cukup bagi responden dalam proses budidaya tanaman tembakau sehingga mereka tidak membutuhkan tambahan pinjaman saprodi pestisida tersebut dalam proses usahatannya. Harga yang ditetapkan juga sesuai dengan kemampuan petani yaitu sebesar Rp 12.000,00/set serta waktu pemberian pinjaman pestisida tersebut juga sudah tepat waktu pada awal musim tanam atau tidak mengalami keterlambatan. Secara lebih rinci analisa usahatani pemberian pinjaman pestisida dapat dilihat dalam lampiran hal 93.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani terhadap pemberian bantuan teknologi atau peralatan usahatani dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 94 persen atau 47 responden bersikap baik dan prosentase terendah sebesar 6 persen atau 3 responden bersikap cukup baik, sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap program kemitraan berada dalam kategori baik. Jumlah pemberian bantuan teknologi atau peralatan usahatani berupa cangkul selama ini cukup untuk proses budidaya tanaman tembakau bagi responden yaitu sebesar 3 cangkul, harga yang ditetapkan juga telah sesuai yaitu Rp 45.000,00/cangkul, serta waktu pemberian bantuan teknologi atau peralatan usahatani tersebut sesuai dengan kebutuhan petani yaitu pada awal musim tanam atau tidak mengalami keterlambatan. Secara lebih rinci analisa usahatani pemberian pinjaman teknologi atau peralatan usahatani dapat dilihat dalam lampiran hal 93.

4. Sikap Petani Tembakau Terhadap Pemasaran Hasil

Sikap petani terhadap sistem pemasaran hasil adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap sistem pemasaran hasil yang meliputi kepastian hasil panen tembakau dari petani yang akan dijual di PT Gudang Garam dan kemudahan penyaluran hasil panen petani ke PT Gudang Garam.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi sikap petani terhadap sistem pemasaran hasil dalam program kemitraan PT Gudang Garam sebesar 98 persen atau 49 responden bersikap baik dan prosentase terendah sebesar 2 persen atau 1 responden bersikap cukup baik, sehingga rata-rata sikap petani tembakau terhadap sistem pemasaran hasil tergolong dalam kategori baik. Responden setuju terhadap sistem pemasaran yang terdapat dalam program kemitraan PT Gudang Garam yaitu hasil panen yang dimiliki oleh responden diterima oleh PT Gudang Garam sehingga responden tidak mengalami kesulitan dalam proses penyaluran hasil panen yang mereka

miliki karena mereka telah menjalin hubungan kerjasama yang saling mutualisme antara petani dengan PT Gudang Garam.

Proses mekanisme pemasaran hasil panen dari petani ke PT Gudang Garam dijual langsung ke perusahaan setelah mengalami proses pengeringan dengan kadar air 15 % dalam bentuk rajangan. Hasil panen yang diterima PT Gudang Garam adalah tembakau yang dipanen pada umur 80 hari setelah tanam, bersih, kering serta bebas dari batang tembakau.

5. Sikap Petani Tembakau Terhadap Penetapan Harga

Sikap petani terhadap sistem penetapan harga adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap sistem penetapan harga yang berlaku dalam kemitraan PT Gudang Garam. Harga tembakau yang ditetapkan dalam program kemitraan PT Gudang Garam yaitu sebesar 15.000/kg dengan kualitas kering dan bersih.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap sistem penetapan harga dalam program kemitraan PT Gudang Garam tergolong dalam kategori baik sebesar 100 persen atau 50 responden, hal ini menunjukkan bahwa responden setuju terhadap harga yang ditetapkan dalam program kemitraan PT Gudang Garam yang telah mendapatkan kesepakatan bersama antara petani dengan perusahaan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak yaitu sebesar Rp 15.000,00/kg.

6. Sikap Petani Tembakau Terhadap Manfaat Kemitraan

Sikap petani terhadap manfaat kemitraan adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap kegiatan kemitraan yang sudah dijalankan.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap manfaat kemitraan dalam program kemitraan PT Gudang Garam tergolong dalam kategori baik sebesar 50 responden atau 100 persen, hal ini menunjukkan bahwa anggota kemitraan PT Gudang Garam telah dapat

merasakan hasil atau manfaat dari program kemitraan ini. Petani telah dapat merasakan peningkatan ketrampilan membudidayakan tanaman tembakau setelah mengikuti program kemitraan, petani mendapatkan kemudahan dalam penyaluran hasil panen, pemberian pinjaman modal, saprodi pupuk, pestisida dan benih, teknologi atau peralatan usahatani, serta petani dapat meningkatkan pendapatan mereka dan jumlah hasil panen setelah mengikuti program kemitraan PT Gudang Garam.

7. Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam Secara Keseluruhan

Sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap segala bentuk kegiatan dalam program kemitraan PT Gudang Garam yang terdiri dari beberapa komponen anatara lain tujuan kemitraan, pemberian pinjaman modal, sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan teknologi/peralatan usaha tani), pemasaran hasil, penetapan harga dan manfaat kemitraan.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam secara keseluruhan berada dalam kategori baik sebesar 50 responden atau 100 persen setuju terhadap segala program yang ditetapkan oleh PT Gudang Garam. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa petani menyetujui, menerima dan mau menjalankan dengan baik keseluruhan program kemitraaan PT Gudang Garam dengan harapan dapat membawa dampak yang menguntungkan bagi kesejahteraan petani yaitu adanya peningkatan produksi dan pandapatan. Program kemitraan ini dapat memberikan harapan besar bagi petani untuk terus dapat mempertahankan sistem yang berkelanjutan bagi usahanya dalam rangka peningkatan ketrampilan usahatannya.

D. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diteliti adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sikap petani terhadap program kemitraan PT Gudang Garam dapat diukur dengan enam parameter, yaitu : sikap petani terhadap tujuan kemitraan, sikap petani terhadap pemberian pinjaman modal, sikap petani terhadap pengadaan saprodi (benih, pupuk, pestisida, dan teknologi atau peralatan usahatani), sikap petani terhadap pemasaran hasil, sikap petani terhadap penetapan harga, dan sikap petani terhadap manfaat kemitraan.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) SPSS 11 for windows, dengan tingkat kepercayaan 95 persen atau α sebesar 0,05. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat dalam tabel 5.7

Tabel 5.7. Uji Hipotesis hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam

Variabel	Y total		
	r_s	Thit	T tabel
X1	0,578**	4,907	2,682
X2	0,358*	2,656	2,011
X3	0,493**	3,925	2,682
X4	0,436**	3,357	2,682
Xtot	0,760**	8,102	2,682

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2009

Keterangan

X1	= Pengalaman pribadi
X2	= Pengaruh orang lain yang dianggap penting
X3	= Pendidikan formal
X4	= Pendidikan non formal
Xtot	= Faktor pembentuk sikap
Ytot	= Sikap petani tembakau terhadap program kemitraan
Ttabel	= 2,011 ($\alpha = 0,05$)
Ttabel	= 2,682 ($\alpha = 0,01$)
rs	= Korelasi rank Spearman
S*	= Signifikan pada $\alpha = 0,05$
S**	= Signifikan pada $\alpha = 0,01$

1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,578 dengan T hitung sebesar 4,907 dan T tabel sebesar 2,682, sehingga dapat dilihat bahwa dengan T hitung lebih besar dibanding dengan T tabel maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 99% antara pengalaman pribadi dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, semakin baik pengalaman petani maka semakin baik pula sikap petani terhadap terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

Hasil analisis di atas juga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat nyata antara pengalaman pribadi dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, hal ini dikarenakan petani dalam memberikan sikap didasarkan pada hasil pengalaman yang telah dijalani terutama yang berkaitan dengan budidaya tanaman tembakau. Semakin banyak pengalaman petani, maka pengalaman yang dimiliki petani juga akan terus bertambah, disamping itu petani menjadi lebih menguasai pengelolaan usaha budidaya tanaman tembakau dan bagaimana mengatasi

permasalahan-permasalahan yang ada. Pengalaman yang semakin bertambah menjadikan petani lebih matang dalam mengambil sikap dan keputusan terutama mengenai program kemitraan PT Gudang Garam.

2. Hubungan Antara Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah 0,358 dengan nilai T hitung sebesar 2,656 dan T tabel sebesar 2,011, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95% antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

Semakin banyak petani mendapatkan saran dari orang-orang yang dianggap penting (Dinas Perkebunan, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapang dari PT Gudang Garam, dan Ketua ketua kelompok tani), menjadikan petani merasa bagian penting dalam program kemitraan tersebut, sehingga sikap yang ditunjukkan petani juga semakin baik terhadap program yang dijalankan oleh PT Gudang Garam. Sikap petani yang mendukung program kemitraan PT Gudang Garam diperlihatkan oleh petani dari tingginya minat dan kesungguhan petani dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga petani merasakan manfaat yang berarti diantaranya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya tanaman tembakau dan semakin bertambahnya wawasan atau pengetahuan petani terhadap hal-hal baru selama program kemitraan tersebut berlangsung.

Petani menganggap Dinas Perkebunan, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapang dari PT Gudang Garam dan ketua kelompok tani cukup berpengaruh terhadap sikap petani menerima suatu inovasi. Orang-orang yang

dianggap penting oleh petani tersebut menyampaikan segala informasi yang penting mengenai program kemitraan seperti informasi seputar pelaksanaan kegiatan budidaya tanaman tembakau, pemasaran hasil ataupun penetapan harga dari tanaman tembakau, sehingga orang-orang yang dianggap penting oleh petani tersebut juga berpengaruh terhadap keputusan yang diambil untuk bergabung dengan program kemitraan PT Gudang Garam.

3. Hubungan Antara Pendidikan Formal Dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) antara pendidikan formal dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah 0,493 dengan nilai T hitung sebesar 3,925 dan T tabel sebesar 2,682, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 99% antara pendidikan formal dengan sikap petani tembakau terhadap terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan hasil analisis di atas juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani maka, sikap yang diperlihatkan petani juga semakin baik. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menambah pengetahuan seseorang dan memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih luas terhadap segala bentuk inovasi yang diberikan. Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju, sehingga petani akan lebih berpikir kritis seperti pada tahap penanaman budidaya tanaman tembakau, pemberian benih, pemberian dosis pupuk dan pestisida. Petani yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih banyak mengajukan usul atau gagasan serta pertanyaan kepada PPL dari PT Gudang Garam tentang pelaksanaan program tersebut.

4. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal Dengan Sikap Petani Tembakau Terhadap Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) antara pendidikan non formal dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah 0,436 dengan nilai T hitung sebesar 3,357 dan T tabel sebesar 2,682, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 99% antara pendidikan non formal dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

Berdasarkan hasil analisis di atas juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan non formal yang pernah diikuti petani maka, sikap yang diperlihatkan petani juga semakin baik. Pendidikan non formal yang terdapat dalam program kemitraan ini memberikan manfaat bagi petani dalam menambah pengetahuan mereka dalam budidaya tanaman tembakau sehingga semakin sering mereka mengikuti pendidikan non formal tersebut maka semakin tinggi pula rasa partisipasi, dukungan dan peran aktif petani terhadap program kemitraan PT Gudang Garam.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pembentuk sikap yang ada di Kecamatan Sugihwaras menurut penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :
 - a. Pengalaman pribadi petani, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pendidikan formal petani tembakau tergolong dalam kategori sedang.
 - b. Pendidikan non formal petani tembakau tergolong dalam kategori rendah.
2. Sikap petani tembakau terhadap tujuan kemitraan, pemberian modal, pemberian saprodi (benih, pestisida, pupuk, dan teknologi atau peralatan

usahatani), pemasaran hasil, penetapan harga serta manfaat kemitraan dalam program kemitraan PT Gudang Garam tergolong dalam kategori baik.

3. Hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam adalah :
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 99%.
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95%.

B. Saran

69

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang disampaikan adalah:

1. Diharapkan petani dapat meningkatkan pendidikan non formal dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti kunjungan, demonstrasi dan seminar yang dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan dalam menjalankan usahatannya.
2. Dinas Perkebunan Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat lebih mensosialisasikan program kemitraan PT Gudang Garam kepada petani.
3. Program yang dilakukan hendaknya dirawat dan dimanfaatkan dengan baik untuk kemajuan program kemitraan yang telah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Tembakau*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tembakau>. Diakses tanggal 12 September 2008 pukul 20.00 WIB.
- _____. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap*. <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/07/>. Diakses tanggal 12 September 2008 pukul 20.15 WIB.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka pelajar Offset. Yogyakarta.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hafsah, Jafar. 2003. *Kemirataan usaha konsepsi dan strategi*. PT Pustaka sinar harapan. Jakarta.
- Lunandi, A.G. 1989. *Pndidikan Orang Dewasa*. Penerbit PT Gramedia Anggota IKAPI. Jakarta.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Bandung. Ghalia Indonesia.
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- _____. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. UNS Press. Surakarta
- _____. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Martodireso, S, Suryanto, W.A. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mosher. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. C.V. Yasaguna. Jakarta.
- Partomo, T.S, Soejoedono, R. 2002. *Ekonomi Skala Keci Atau Menengah Dan Operasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta Timur.

- Prabowo, A.Y. 2007. *Budidaya Tembakau*. <http://teknis-budidaya.blogspot.com/2007/10/budidaya-tembakau.html>. Diakses tanggal 16 Februari 2009 pukul 15.00 WIB.
- Santoso, K. 1991. *Tembakau Dalam Analisis Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Jember. Jember
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Setiawan, A.D, Trisnawati, Y. 1993. *Pembudidayaan Pengolahan Dan Pemasaran Tembakau*. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI. Jakarta.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Singarimbun, M, Sofian Effendi.1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Yogyakarta
- Suprpto, T. Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori Dan Praktek*. Arti Bumi Intaran. Jakarta.
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media. Umm Press.
- Suwarno, 2000. *Perbandingan pertumbuhan dan Produksi Tembakau*. <http://one.indoskripsi.com>. Diakses tanggal 4 Mei 2009 pukul 13.00 WIB.
- Van den Ban, A.W. Hawkins, H.S.1999.*Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

